**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang Disleksia**
3. **Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Loyd, 1958), sedangkan menurut Learner, (1991), kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) disleksia sebagai :

Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu,arah dan masa.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

1. **Karakteristik Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung hakikat masalahnya. karakteristik tentang anak disleksia memperoleh perhatian yang besar. Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual ( Nicholson & Fawcet, 1990).

Menurut Mercer ( Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu berkenaan dengan (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar mebaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yng tidak tepat.

1. **Berbagai Kesalahan Membaca**

Abdurrahman (2012: 164) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.

Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman,2013: 6), membaca merupakan:

Perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Sedangkan menurut Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Sedangkan menurut Soedarso (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan:

Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Sedangkan Klein, dkk (Dalman, 2013: 6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: *pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pemgetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua,* membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. *Ketiga,* membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Menurut Burns dkk (Rahim, 2008: 12) mengemukakan proses membaca yaitu:

“Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang didesksipsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar mengubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca.,,, Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual denngan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar bealakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
  2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
  3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
  4. Membaca untuk menyimpulkan
  5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
  6. Membaca untuk menilai, mengvaluasi
  7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Fakto-faktorr yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 16) sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual,
3. Faktor lingkungan,dan
4. Faktor psikologis

Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

1. **Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neorologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neorologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan murid seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan, Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 16).

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak, Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 17).

1. **Faktor Intelektual**

Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat Page dkk (Rahim 2008: 17). Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (Rahim 2008: 17) mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky (Rahim 2008: 17) dan Muehl dan Forrell (2008:17) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (Rahim 2008:17) menujukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (Rahim 2008: 17) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman murid di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim 2008: 18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berbengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian orang tua dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosiaekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Rahim 2008: 19).

1. **Faktor Psikologis**

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim 2008: 19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Crawley & Mountain (Rahim 2008: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Menurut Frymier, ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

* 1. Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
  2. Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru
  3. Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
  4. Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
  5. Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka.

Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain (2008: 20) di atas, Rubin (Rahim, 2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas belajar meraka dengan baik.

1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim 2008: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

* 1. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
  2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
  3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
  4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
  5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
  6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

1. Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Harris dan Sipay (Rahim 2008: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri *(self esteem)* rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, daya minat serta intelegensinya

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Membaca permulaan ini mencakup : (1) Pengenalan bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis:, dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman 2013: 85).

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dar A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara 2013: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Musyawarah 2010: 17) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya (Abdurrahman, 2012: 159).

Tahapan membaca menurut Abdurrahman di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Konsep Media Pembelajaran**
   1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Memahami media pembelajaran paling tidak ditinjau dari dua aspek , yaitu pengertian bahasa dan pengertian terminologi. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’.

Pengertian media secara terminologi cukup beragam , sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sudiman (Musfiqon 2012:26) mengatakan media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara *(wasail)* atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Musfiqon 2012: 26).

Menurut Gagne dalam Karti Soeharto (Musfiqon 2012:27) menyatakan bahwa media adalah Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Yusufhadi Miarso (Musfiqon 2012:27) media sebagai:

Wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses.

Menurut Anderson (Musfiqon 2012: 27) mendefinisikan media pembelajaran sebagaiMedia yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih afektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.

* 1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Ada beberapa cara untuk mengelompokkan media pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa ahli dalam bidang media memiliki pendapat yang berbeda–beda dalam mengklasifikasikan media pembelajaran. Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Arsyad (Yuniantika 2014: 19) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan.

Pendapat di atas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

1. Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

1. Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

1. Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer.

* 1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaanya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Walter Mc Kenzie ( Musfiqon 2012: 32) dalam bukunya “ *Multiple Intelligences and* *Instructional Technology”* mengatakan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Angkowo dan Kosasih (Musfiqon 2012: 32) berpendaat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran , yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru.

Menurut Benni Agus Pribadi (Musfiqon 2012: 33) media pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

* + 1. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru
    2. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkrit)
    3. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
    4. Semua indera siswa dapat diaktifkan
    5. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya

Sedangkan menurut Derek Rowntree (Musfiqon 2012: 34) media pembelajaran brfungsi sebagai:

1. Membangkitkan motivasi belajar
2. Mengulang apa yang telah dipelajari
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respons peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang serasi

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, mampu memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan yang diharapan guru.

1. **Media Abjad Magnetik**
   * + - 1. **Pengertian Abjad (Huruf)**

Abjad atau huruf adalah sekumpulan aksara yang berurutan mulai dar A-Z, yaitu setiap hurufnya menandai satu fonem dalam bahasa lisan, baik yang masih eksis maupun telah punah ditelan zaman. Selain abjad ada juga jenis-jenis sistem tulisan lain seperti logograf yang mana setiap karakter mewakili kata, morfem, atau unit makna, dan juga bentuk suku kata yaitu setiap karakter mewakili suku kata.

Abjad yang digunakan terdiri dari 26 buah huruf yaitu huruf A – Z, yang terdiri dari huruf vokal arti huruf vokal menurut kamus adalah suara, bunyi hidup yang berupa huruf a, i, u, e, dan o, sedangkan huruf konsonan menurut kamus bahasa indonesia adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan hambatan. Sehingga bunyinya tidak nyaring yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y dan z (Cahyo 2003: 3).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Abjad adalah sekumpulan aksara yang berurutan dar A-Z dimana setiap lambang atau hurufnya menandai suatu fonem yang dapat dirangkai menjadi sebuah suku kata dan dapat digunakan sebagai metode pengajaran membaca permulaan yang dapat diajarkan kepada murid dalam memperkenalkan abjad atau huruf.

* + - * 1. **Pengertian Magnetik**

Magnet disebut juga besi berani. Dikatakan demikian karena magnet memiliki kekuatan yang dapat menarik benda di sekitarnya. Istilah magnet berasal dari bahasa Yunani, yaitu *magnes*. *Magnes* berarti batu dari Magnesia, suatu daerah di Asia Kecil (Widodo, dkk 2004: 62).

Benda magnetis atau benda magnetik adalah benda yang memilki sifat seperti magnet. Benda magnetik dapat menarik benda lain dari logam dan dapat dijadikan magnet. Magnet mempunyai gaya tarik , yaitu dapat mempengaruhi benda dari besi yang ada di sekitarnya. Daerah sekitar magnet yang dipengaruhi gaya tarik magnet disebut *medan magnet.* Setiap benda tertentu yang berada di dalam medan magnet akan dipengaruhi gaya tarik magnet.

Magnet memilki dua kutub, ujung magnet yang menjadi kutub magnet letaknya saling berjauhan. Kedua ujung magnet itu gaya tariknya paling kuat. Kedua kutub magnet itu memilki sifat berlawanan. Jika dua kutub berbeda ditempelkan akan saling meniadakan gaya tarik kutub. Semakin ke bagian tenngah magnet, gaya tariknya semakin lemah karena kedua kutub yang berlawanan semakin dekat.

* + - * 1. **Abjad Magnetik**

Secara umum media Abjad magnetik atau biasa juga disebut magnet alfabeth merupakan salah satu alat permainan edukatif untuk membelajarkan murid dalam membaca permulaan. Dengan bermain abjad magnetik dapat membantu anak dalam mengenal nama-nama huruf yang menjadi dasar bagi anak untuk membentuk kata-kata yang mempunyai arti tersendiri. Penggunaan permainan abjad magnetik sangat memberikan manfaat yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak-anak didik. Menurut Suman (Yuniantika, W. 2014: 22) mengemukakan bahwa abjad magnetik merupakan huruf A-Z yang menggunakan huruf warna-warni yang menarik anak, masing-masing huruf dapat dilepas dan dipasang kembali dengan mudah.

Abjad magnetik dalam membaca permulaan dapat menarik minat anak untuk belajar karena karena permainan ini memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka karena merekatkan benda adalah merupakan suatu hal yang menyenangkan dan mengasyikkan, dimana bentuk abjadnya yang sangat menarik dan akan membuat anak menjadi senang karena dilakukan dengan cara bermain.

Di bawah ini adalah penggunaan media abjad magnetik menurut Suman (Yuniantika, W. 2014: 22), dimana peneliti memodifikasi penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid.

Aturan penggunaan media abjad magnetik adalah sebagai berikut:

1. Tetapkan dulu, pokok bahasan yang akan dipakai dalam permainan
2. Siapkan papan magnetik yang berukuran 40X80 cm
3. Tunjukkan pada anak nama-nama huruf
4. Huruf abjad magnetik A-Z sebanyak 3 set
5. Mengajak anak memasang dan melepas kembali huruf di papan magnet
6. Untuk tingkat lebih lanjut, ajak anak membuat kata sederhana
7. Letakkan abjad magnetik dengan acak, kemudian meminta anak unutk menyebutkan nama huruf yang akan digunakan untuk ditempel pada papan abjad magnetik
8. Guru mengulangi penyebutan nama huruh-huruf yang akan digunakan sampai anak sendiri berani mengulanginya ketika diatanyakan kembali.
9. Guru memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat lagi.

Langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan huruf khususunya pada anak kesulitan belajar membaca, sehingga kemampuannya dalam memahami huruf dapat dikembangkan dengan optimal.

* + - * 1. **Kelebihan dan kekurangan abjad magnetik/magnet alfabeth**

Abjad magnetik merupakan salah satu permainan yang memiliki keunggulanuntuk dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengenal huruf. Smith (<http://www.PDFZilla.com> 2012: 12) Terdapat beberapa kelebihan yang terkandung dalampermainan abjad magnetik/magnet alfabeth berdasarkan nilai sebagai berikut :

1. Fisik Motorik
   * + - 1. Melalui bermain abjad magnetik yakni mengangkat, membawa, membungkuk untuk mengambil huruf bermagnet, kemudian menyusunnya menjadi suatu kata yang bermakna. Disini otot-otot besar dan otot-otot kecil memperoleh latihan untuk berkembang. Selain itu juga melatih koordinasi tangan dan mata.
         2. Anak-anak belajar tentang seimbang dan simetris melalui menyusun, memasangkan dan merapikan letak dari abjad magnetik
         3. Anak-anak mengembangkan koordinasi motorik dengan memindah-mindahkan abjad magnetik
         4. Anak-anak mengerti hubungan objek ruang melalui penempatan abjad magnetik
   1. Perkembangan kognitif
      * + 1. Anak-anak belajar mengenal warna, bentuk, jarak, proporsi, dan ukuran (berat, ringan, besar, kecil)
          2. Anak-anak mengenal konsep-konsep matematika seperti lebih banyak, sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar, lebih kecil, konsep angka dengan bilangan.
          3. Bahasa anak berkembang ketika mereka selesai membentuk kata yang sudah terbentuk.
          4. Menempel kata toko, rumah, kantor, menara, membantu anak-anak mengenal nama-nama huruf.
   2. Perkembangan Emosional
      * + 1. Aktivitas dengan menempel abjad magnetik merangsang berkembangnya daya fantasi dan memberi stimulasi pada imajinasi, kreativitas, serta kesenangan anak.
          2. Meningkatkan kemandirian anak ketika anak ingin menempel sendiri abjad magnetik yang telah anak rencanakan sebelumnya.
          3. Melatih kesabaran ketika anak akan menempel abjad magnetik

Smith (<http://www.PDFZilla.com> 2012: 14) disamping memiliki kelebihan maka permainan abjad magnetik/magnet alfabet memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Anak perlu memiliki pemahaman yang tinggi tentang cara melakukan permainan abjad magnetik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan permainan.
2. Permainan abjad magnetik memerlukan biaya yang cukup besar untuk dapat mengadakan fasilitasnya
3. Anak perlu dibiasakan untuk mengenal abjad magnetik sebelum melakukan permainan sehingga anak dapat bermain sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas jelas menunjukkan bahwa permainan abjad magnetik/magnet alfabeth memiliki kekurangan dan kelebihan. Terkait dengan kondisi tersebut maka guru perlu mensiasati agar kekurangan dalam permainan abjad magnetik/magnet alfabeth tidak akan menghambat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf.

Gambar 2.1 Abjad Magnetik

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar pada kelas awal. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika murid mengalami hambatan dalam membaca maka murid akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Hambatan dalam membaca permulaan diduga dialami oleh salah seorang murid di kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar. Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari ketidakmampuan murid dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti “b” dan d, “p” dan “q”, “m” dan “w”, n dan u”, Sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca. Hal ini merupakan indikasi bahwa murid mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid disleksia yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas dasar III adalah dengan menggunakan media Abjad Magnetik*.* Dimana abjad magnetik digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf kemudian berlanjut pada merangkai huruf tersebut hingga menjadi sebuah kata. Dengan asumsi bahwa melalui penggunaan media abjad magnetik maka dalam pembelajaran membaca akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar karena dihadapkan pada sederetan huruf yang berwarna-warni yang dapat dilepas dan dipasang kembali. Dengan penggunaan abjad magnetik ini akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan murid disleksia untuk mengingat dan mempermudah pemahaman dalam membaca permulaan.

Abjad magnetik merupakan huruf warna-warni yang dipadukan dengan magnet di setiap masing-masing huruf, sehingga dapat dilepas dan ditempelkan pada papan magnet dengan mudah. Dimana guru menugaskan anak untuk menempelkan huruf pada papan magnet dan menyusunnya menjadi sederetan suku kata menjadi kata. Jika anak mampu menyusun dengan benar maka akan mendapat nilai atau skor. Dengan adanya skor nilai tersebut maka diharapkan murid akan lebih tertarik dalam permainan abjad magnetik.

Namun dalam pelaksanaannya pada murid disleksia, abjad magnetik mendapat modifikasi seperlunya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid disleksia itu sendiri. Dalam prakteknya untuk murid kelas dasar III maka abjad magnetik digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf kemudian berlanjut pada merangkai huruf tersebut menjadi suku kata dan kata.

Melalui penggunaan media abjad magnetik dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat anak merasa betah untuk belajar karena mereka merasa tidak dalam situasi belajar melainkan bermain. Sehingga dapat memotivasi murid untuk mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai beriku:

Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Disleksia Kelas Dasar III masih rendah

(Sa)

Penggunaan Media Abjad Magnetik

Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Disleksia Kelas Dasar III Meningkat

(Sa)

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil *baseline* 1 (A1) peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar sebelum menggunakan abjad magnetik?
2. Bagaimanakah hasil intervensi (B) penggunaan media abjad magnetik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar pada saat menggunakan abjad magnetik?
3. Bagaimanakah hasil *baseline* 2 (A2) peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar setelah penggunaan media abajad magnetik?